

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Allah SWT menurunkan Al-Quran sebagai pedoman bagi manusia, mengandung seluruh ilmu pengetahuan yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Al-Quranul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. (al-Qattan, 2016:1) Selain sebagai pedoman, turunnya Al-Quran juga menjadi salah satu rahmat Allah yang tidak ada bandingannya di alam semesta. Setiap mukmin yang meyakini Al-Quran wajib dan bertanggung jawab atas Al-Quran, diantaranya adalah mempelajari dan mengajarkannya. Saat ini, mempelajari Al-Quran di beberapa lembaga sekolah sudah jarang ditemui terkecuali di sekolah-sekolah yang memang memiliki visi misi dan corak pendidikan islam. Hal ini sebenarnya menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, terlebih tantangan zaman dan berbagai permasalahan muncul dalam keseharian peserta didik, salah satunya yaitu banyaknya waktu yang lebih banyak dihabiskan untuk bermain dan bersenang-senang tanpa ada muatan nilai keagamaan didalamnya. Oleh karena itu orang tua, guru dan masyarakat perlu memberikan pembinaan agama termasuk didalamnya mengajarkan Al-Quran sedini mungkin, sehingga mereka terbiasa hidup beriringan dengan Al-Quran. Ada banyak cara dalam meningkatkan motivasi terhadap anak-anak untuk membiasakan mengafal Al-Quran salah satunya yaitu meniru pengalaman tokoh-tokoh besar Islam. Imam Syafii belajar Al-Quran pada usia tujuh tahun dan hafal Al-Quran pada usia sepuluh tahun, Husain ath-Thabathaba'i anak yang berasal dari Iran hafal Al-Quran di usia 6 tahun dan meraih doktor termuda usia 7 tahun, dan masih banyak penghafal-penghafal Al-Quran yang lain.

Kesuksesan para penghafal Al-Quran tentunya tidak terlepas dari peran orang tua, paling tidak menciptakan lingkungan Qurani. Karena anak merupakan peniru luar biasa, ia akan melakukan apa yang dilihatnya. Ketika ia melihat orang-orang di sekelilingnya rajin membaca Al-Quran, maka lambat laun ia akan dekat dengan Al-Quran. Al-Quran bukan hanya petunjuk untuk mencapai kebahagiaan hidup bagi umat muslim, tapi juga seluruh umat manusia. Salah satu keajaiban Al-Quran adalah terpelihara keasliannya dan tidak berubah sedikitpun sejak pertama kali diturunkan pada malam 17 Ramadhan, 14 abad yang lalu hingga kiamat nanti. (Tim Redaksi Majalah, Rabiul Awal 1438: 78) Otentisitas Al-Quran sudah dijamin oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam Quran surat al-Hijr: 9. Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Departemen Agama RI, 2005: 261). Ayat ini jelas menyatakan bahwa Allah memberikan jaminan kesucian dan kemurnian Al-Quran selamanya. Dalam rangka untuk menjaga kemurnian atau orisinalitas Al-Quran, selain dilakukan dengan cara membaca dan memahaminya, kita juga berusaha dengan jalan menghafalkannya. Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, orang tua dan keluarga memiliki peran penting dalam pendidik anak, termasuk menciptakan lingkungan anak yang dekat dengan Al-Quran dan mampu menghafalkan Al-Quran. Jika Al-Quran sudah ada dalam hati anak-anak, maka bukan lagi tidak mungkin perilaku anak-anak juga akan seperti Al-Quran. Al-Khotib al-Baghdadi mengatakan, “Sudah seharusnya setiap penuntut ilmu memulai dari menghafalkan Al-Quran, karena Al-Quran adalah ilmu yang paling mulia dan yang paling pantas didahulukan” (Farhan al-Atsary, 2017: 67).

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran Al-Quran memegang peranan penting dalam mencetak generasi muslim yang cerdas secara intelektual dan spiritual. Drs. Anas Salahudin, M.Pd., dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (2017), menjelaskan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki integritas, moralitas, dan spiritualitas tinggi. Pendidikan agama, termasuk pembelajaran Al-Quran, harus

dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar siswa dapat memahami, menghafal, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran.

Saat ini, pembelajaran Al-Quran di beberapa lembaga pendidikan mulai berkurang, kecuali di sekolah-sekolah yang memiliki corak pendidikan Islam. Fenomena ini menjadi perhatian serius, terutama di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, seperti pengaruh teknologi, budaya hedonisme, dan minimnya nilai-nilai keagamaan dalam keseharian peserta didik. Sebagai generasi penerus, anak-anak perlu dibekali pendidikan agama sejak dini, termasuk membiasakan diri dengan Al-Quran. Metode adalah panduan atau petunjuk bagi seorang penghafal Al-Quran agar dapat melakukan proses menghafalnya sesuai dengan aturan. Metode itu ibarat peta atau kompas bagi seorang yang hendak menuju ke suatu tempat yang belum pernah didatanginya. Kemampuan masing-masing individu dalam menghafal Al-Quran tentu berbeda-beda dan metode menghafal Al-Quran pun juga beragam. Seharusnya tidak perlu memperdebatkan ihwal metode mana yang efektif dan mana yang tidak, sebab setiap metode sudah tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, yang terpenting adalah konsisten dalam menjalankan metode yang telah dipilih.

Dapat disimpulkan bahwa metode merupakan alat yang penting untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Quran. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi anak harus diperhatikan agar memudahkan anak untuk cepat menghafal Al-Quran.

MI Rohmaniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang berbasis agama Islam yang turut serta dalam upaya memelihara otentitas Al-Quran. Salah satu pelajaran keagamaannya adalah Tahfīzūl Qurān yang memprogramkan minimal hafal surah-surah pendek pada Juz' amma dan dalam enam tahun ditargetkan sudah hafal juz tersebut atau lebih. Namun berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MI Rohmaniyah, pada tanggal 1 Juni 2025, ditemukan bahwasanya dalam pelaksanaannya timbul berbagai permasalahan yang terjadi sehingga menyebabkan tujuan tersebut kurang maksimal. hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan program tahfizul quran

yang belum terstruktur sehingga siswa kesulitan menghafal Al-Quran akibat metode yang kurang efektif, kurangnya motivasi, atau tidak adanya pembimbingan yang terarah. Metode yang diterapkan oleh sekolah ini cukup terbilang kurang relevan karena ketidakadaannya targetan yang dicapai dalam pendekatan program tersebut. Kegiatan selama program tahfidz dengan targetan selama 6 tahun dibuktikan dengan metode ceramah dan penghafalan massal. Dalam metode ini, guru lebih banyak memberikan instruksi secara verbal tanpa menggunakan pendekatan kreatif atau teknologi pendukung. Siswa diminta untuk menghafal dalam durasi panjang tanpa adanya jeda aktivitas yang menyenangkan, seperti permainan edukatif atau metode berbasis audio-visual.

Untuk memperkuat temuan permasalahan ini peneliti juga melakukan tes awal pada satu kelas yang akan diajukan menjadi objek penelitian yaitu kelas V. Pada kelas V dengan jumlah peserta didik 18 orang didapatkan rata-rata nilai sebesar 50,6 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 30. Metode penilaian hafalan yang digunakan adalah guru meminta siswa menyetorkan hafalan secara bergiliran, kemudian memberikan penilaian berdasarkan aspek ketepatan urutan ayat, kelancaran bacaan tanpa terhenti, tajwid, dan jumlah kesalahan yang dilakukan. Namun, penilaian ini kurang relevan karena hanya dilakukan sekali setoran tanpa adanya pengulangan atau waktu persiapan yang memadai, sehingga hasilnya belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan siswa secara utuh. Jika dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75, maka pada kelas V jumlah siswa yang mendapatkan nilai KKM berjumlah 1 orang atau sekitar 5,56% siswa. Oleh karena itu, sebagai solusi, metode TIKRAR (pengulangan) diperkenalkan sebagai alternatif. Metode tIKRAR itu sendiri adalah metode menghafal Al-Quran dengan cara mengulang-ulang bacaan. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa menghafal secara bertahap, membangun kebiasaan disiplin, serta memanfaatkan potensi kecerdasan majemuk siswa, seperti kecerdasan verbal-linguistik, kinestetik, dan visual.

Suwondo, (2023) dalam bukunya *Cara Mudah Metode TIKRAR Menghafal Al-Quran Hadis*, menjelaskan bahwa metode TIKRAR adalah

pendekatan sistematis dalam menghafal Al-Quran melalui pengulangan ayat-ayat secara berulang hingga hafal. Beliau menekankan pentingnya pengulangan dalam memperkuat hafalan dan menjaga kelancaran bacaan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan struktur yang jelas dalam proses hafalan, tetapi juga membantu siswa membangun kebiasaan belajar yang disiplin dan konsisten. Metode TIKRAR (pengulangan) memiliki potensi besar dalam meningkatkan hafalan Al-Quran di lingkungan siswa MI Rohmaniyah. Namun, untuk mencapai efektivitas maksimal, penting untuk mengatasi permasalahan yang ada melalui pelatihan guru, pendekatan individual, penggunaan media pembelajaran, dan peningkatan motivasi siswa. Pada dasarnya siswa memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin dapat menghafal dengan cepat, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama, dan ada siswa yang memiliki daya ingat kuat, serta ada siswa yang daya ingatnya masih kurang kuat, sehingga menciptakan ketidakmerataan dalam pencapaian. Penerapan metode TIKRAR (pengulangan) sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dengan menerapkan solusi-solusi yang telah disebutkan di atas dan melakukan penelitian lebih lanjut, diharapkan metode ini dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan hafalan Al-Quran siswa.

Pada tingkat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), penerapan metode TIKRAR (pengulangan) telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa. Selain meningkatkan capaian akademik, metode ini juga membantu menanamkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun, efektivitas penerapan metode TIKRAR (pengulangan) di berbagai MI masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk memastikan keberhasilannya dalam berbagai konteks pembelajaran.

Menurut Ahmad, dalam pendidikan Islam, metode pembelajaran yang baik adalah metode yang mampu memotivasi siswa secara internal dan mengaktifkan seluruh potensi kecerdasannya, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Tafsir, 2010).

Salahudin, juga menekankan bahwa metode pembelajaran yang efektif harus memperhatikan perbedaan individu siswa. Dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* (2017), beliau menyebutkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat merangsang motivasi, kreativitas, dan kemampuan siswa dalam memahami suatu materi. Oleh karena itu, pendekatan inovatif seperti metode Tikrar (pengulangan) sangat relevan dalam upaya meningkatkan hafalan Al-Quran siswa secara optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berkenan untuk membahas lebih rinci mengenai permasalahan secara langsung, merancang solusi yang relevan, serta mengevaluasi penerapan metode tikrar (pengulangan) untuk meningkatkan hafalan Al-Quran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz di MI Rohmaniyah, sekaligus mencetak generasi yang dekat dengan Al-Quran dan memiliki akhlak mulia. Maka peneliti tertarik untuk melihat lebih mendalam dan menyeluruh tentang “Penerapan Metode Tikrar (Pengulangan) Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Rohmaniyah”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hafalan Al-Quran siswa MI Rohmaniyah sebelum diterapkan metode Tikrar (pengulangan) ?
2. Bagaimana penerapan metode Tikrar (pengulangan) pada siswa di MI Rohmaniyah pada setiap siklus ?
3. Bagaimana peningkatan hafalan Al-Quran siswa MI Rohmaniyah dengan metode Tikrar (pengulangan) di akhir siklus ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas , maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hafalan Al-Quran siswa MI Rohmaniyah sebelum diterapkan metode Tikrar (pengulangan)

2. Untuk mengetahui penerapan metode TIKRAR (pengulangan) pada siswa di MI Rohmaniyah pada setiap siklus
3. Untuk mengetahui peningkatan hafalan Al-Quran siswa MI Rohmaniyah dengan metode TIKRAR (pengulangan) di akhir siklus

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Peneliti berharap, penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk dunia Pendidikan, khususnya MI Rohmaniyah serta para pengelola MI Rohmaniyah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk para pemangku kepentingan pendidikan dalam menambah sumber ilmu pengetahuan, khususnya dalam meningkatkan hafalan Al-Quran siswa di Madrasah Ibtidaiyah melalui Metode TIKRAR (pengulangan).

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi siswa**

Meningkatkan dan membantu anak memiliki kemampuan daya ingat yang bagus dalam menghafal Al-Quran.

###### **b. Bagi guru**

1). Sebagai bahan acuan bagi guru dalam mengembangkan daya ingat anak melalui TIKRAR (pengulangan).

2). Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam meningkatkan kemampuan daya ingat anak terhadap hafalan.

3). Dapat mengembangkan dan meningkatkan kembali kemampuan anak dalam menghafal dengan metode TIKRAR (pengulangan)

###### **c. Bagi peneliti selanjutnya.**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti masalah-masalah yang terkait dengannya.

## E. Kerangka Berfikir

Kerangka Berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting (Sugiono,2013).

Kerangka berpikir adalah gambaran sistematis tentang hubungan antar variabel yang menjadi dasar dalam sebuah penelitian. Menurut Anas Salahudin, kerangka berpikir bertujuan untuk: (1) Memberikan arah yang jelas dalam penelitian, (2) Menunjukkan hubungan antara teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, (3) Memandu peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian (Anas, 2017).

Dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa hafalan Al-Quran, termasuk Juz 'Amma, dapat menjadi media pendidikan karakter. Hal ini karena Al-Quran mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia yang akan terinternalisasi dalam jiwa anak saat proses menghafal berlangsung. Ia juga menekankan, hafalan Juz 'Amma harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak tergesa-gesa dan anak-anak perlu diberi motivasi agar hafalan tidak menjadi beban (Saihu, 2020).

Hafalan Al-Quran merupakan salah satu capaian penting dalam pembelajaran Al-Quran di madrasah ibtdaiyah. Namun, tidak semua siswa dapat mencapainya dengan baik. Berbagai kendala seperti kurangnya metode yang sistematis dan efektif sering menjadi hambatan dalam pembelajaran hafalan Al-Quran.

Tingkat hafalan Al-quran siswa di MI Rohmaniyah masih rendah, sehingga banyak siswa kesulitan menghafal Al-Quran akibat metode yang kurang efektif, kurangnya motivasi, atau tidak adanya pembimbingan yang terarah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang relevan dan efektif untuk meningkatkan hafalan Al-Quran siswa. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hafalan Al-Quran siswa adalah salah satunya metode pada anak-anak ialah melalui metode Tikrar (*pengulangan*), khususnya Al-Quran.

Kata metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu cara belajar, cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan (Tim Pustaka Phoenix, 2010: 579).

Suwondo (2023), dalam bukunya menyebutkan bahwa metode ini efektif untuk memperkuat daya ingat dan meminimalisir lupa dalam hafalan Al-Quran. Menurut Suwondo, keberhasilan dalam menghafal Al-Quran dapat diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu: (1) ketepatan bacaan, (2) kelancaran hafalan, (3) daya ingat kuat, (4) kemampuan menyambung ayat, (5) kemampuan murajaah. Keberhasilan hafalan Al-Quran tidak hanya diukur dari seberapa banyak hafalan yang dimiliki, tetapi seberapa benar bacaan, lancar hafalan, kuat ingatan, serta kemampuan untuk menjaga hafalan melalui muraja'ah yang terus-menerus (Suwondo, H. 2023).

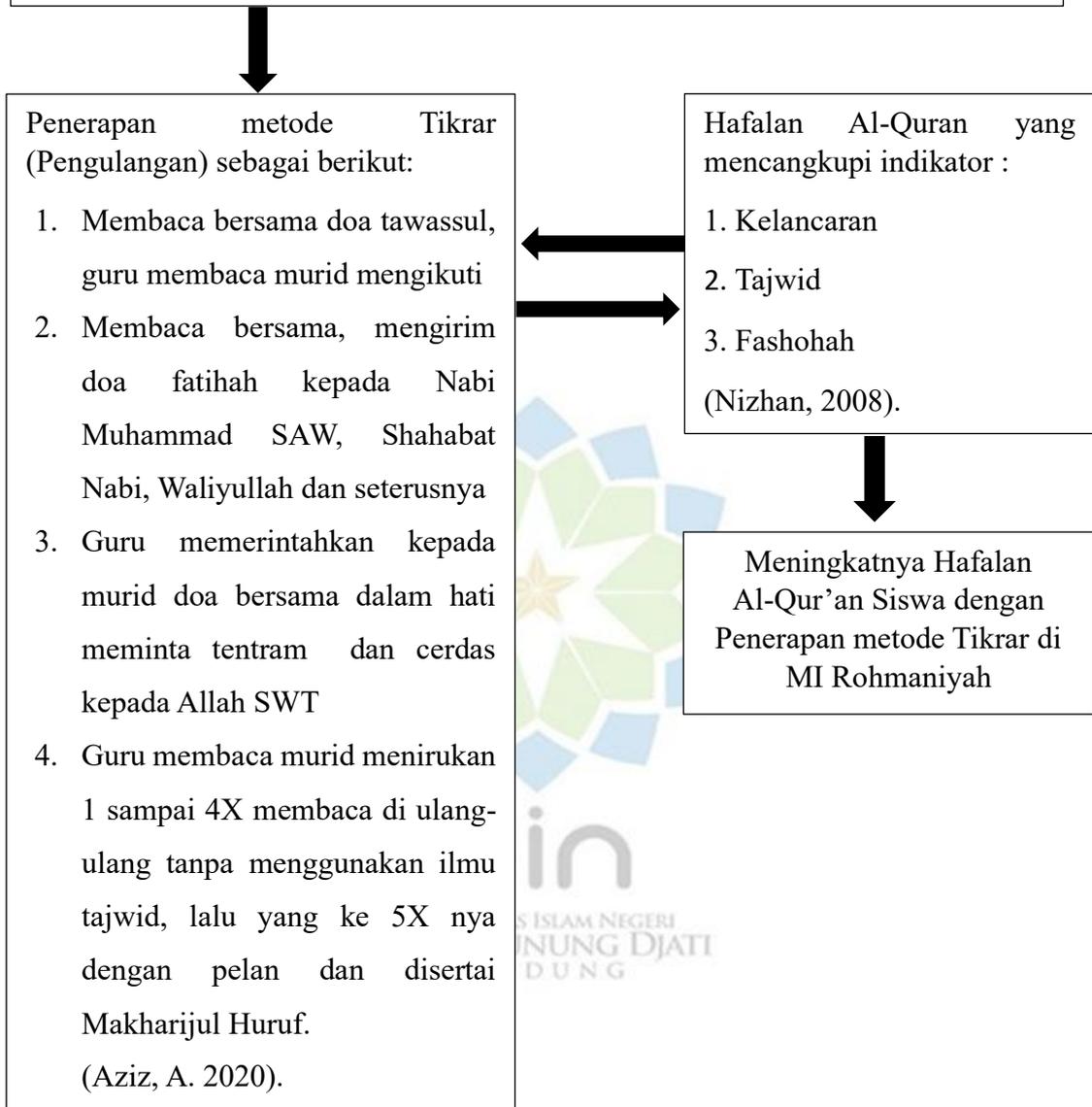
Metode TIKRAR sangat efektif untuk mengukur keberhasilan siswa dengan cara belajar menyenangkan, membaca dengan mengulang-ngulang 1 sampai 5 X. Hafal tanpa menghafal dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membaca bersama doa tawassul, guru membaca murid mengikuti
2. Membaca bersama, mengirim doa fatimah kepada Nabi Muhammad SAW, Shahabat Nabi, Waliyullah dan seterusnya
3. Guru memerintahkan kepada murid doa bersama dalam hati meminta tentram dan cerdas kepada Allah SWT
4. Guru membaca murid menirukan 1 sampai 4X membaca di ulang-ulang tanpa menggunakan ilmu tajwid, lalu yang ke 5X nya dengan pelan dan disertai Makharijul Huruf bahkan (Aziz, A. 2020).

Dari pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa langkah-langkah pelaksanaan metode TIKRAR (pengulangan) dapat diterapkan dengan tujuan masing-masing pihak (guru maupun anak) melakukan komunikasi dan kreativitas guru dalam menggunakan metode ini.

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini gambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

Penerapan Metode TIKRAR (Pengulangan) Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Rohmaniyah



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah tentang penerapan metode TIKRAR (pengulangan) diduga dapat meningkatkan hafalan Al-Quran siswa kelas V MI Rohmaniyah.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti percaya bahwa melakukan kajian literatur penelitian sebelum memulai studi baru sangat penting karena hal tersebut dapat memberikan informasi tentang penelitian sebelumnya. Kemudian penulis mengelompokkan kajian-kajian yang berkaitan dengan penelitian tersebut untuk digunakan sebagai referensi atau sebagai acuan penelitian baru. Dengan penelitian tema terkait, peneliti menemukan beberapa referensi, diantaranya:

- 1) Nila Choirus Sa'adah (2013) dalam skripsinya yang berjudul " **Efektivitas Metode Takrir Dalam Peningkatan Hafalan Juz 30 Kelas IV Di MI Addaenuriyah Semarang Tahun Ajaran 2020/2021**" menyatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode takrir dalam peningkatan hafalan juz 30 di MI Addaenuriyah Semarang tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode Eksperimen, dengan Pre Experimental Design dengan menggunakan rancangan desain One Group Pretest-Posttest Design, Sampel yang diteliti yaitu seluruh kelas IV MI Addaenuriyah Semarang yang berjumlah 60 peserta didik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara test lisan, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian uji perbedaan rata-rata eksperimen kelas IV berdasarkan analisa uji perbedaan rata-rata diperoleh  $t$  tabel = 1,658 dan  $t$  hitung = 4,656.000. Karena  $t$  hitung >  $t$  tabel maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, terdapat pengaruh efektivitas metode takrir dalam peningkatan hafalan juz 30 kelas IV di MI Addaenuriyah Semarang.
- 2) Diah Puri Patikasari (2021) dalam skripsinya yang berjudul " **Efektivitas Metode Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di MI Muhammadiyah Gempolsewu Kendal Tahun Ajaran**

2021/2022” menyatakan bahwa Penelitian dilakukan untuk mengukur efektivitas penggunaan metode menghafal dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an peserta didik di MI Muhammadiyah Gempolsewu Kendal. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode takrir , melibatkan 32 siswa MI Muhammadiyah Gempolsewu Kendal. Penentuan subjek dipilih dari skala pelaksanaan metode takrir dan berdasarkan diskusi peneliti dengan guru tahfidz. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala metode takrir ( $r = 0,361 - 0,600$   $\alpha = 0,667$ ), angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan uji t ( t-test ). Hasil uji t ( t-test ) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif metode takrir terhadap peningkatan hafalan Al-Qur’an peserta didik dengan skor  $t = 2,835$  dan sig  $0,008$  ( $0,008 < 0,050$ ). Pelaksanaan metode takrir secara langsung bisa meningkatkan hafalan dan memperkuat hafalan peserta didik yang telah dihafalkan sehingga tidak mudah lupa.

- 3) Tamara Maulidina (2020) dalam skripsinya yang berjudul ” **Implementasi Metode TIKRAR Dalam Mata Pelajaran Tahfidz Di Kelas 1 Mi Al-Musyaffa’ Semarang**” menyatakan bahwa Penelitian ini adalah penelitian yang berjenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dokumentasi, angket/ kuesioner, dan tes lisan. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan pada analisis data studi kasus kualitatif adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam pelaksanaan tahfidz Al-Quran menggunakan metode tIKRAR di MI Al-Muyaffa’ ini membantu siswa untuk tetap menjaga hafalannya dengan selalu mengulang-ulang hafalan. Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan metode tIKRAR dalam meningkatkan hafalan juz 30 yang dimasukkan dalam mata pembelajaran tahfidz efektif untuk siswa yang menghafalkan Al-Quran.

- 4) Artikel jurnal yang ditulis oleh Iman Saifullah, Nurul Husyaeni Nur Fitri, dan Nurul Fatonah (2022) dengan judul **“Pengaruh Pelaksanaan Metode Tikrar Terhadap Hafalan Al-Quran Peserta Didik di Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk-Garut”** yang diterbitkan oleh Jurnal Paedagogie. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan metode tikrar terhadap hafalan Al-Quran peserta didik di Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 2 sebanyak 84 orang pada tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif deskriptif berdasarkan survei. Adapun teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa metode tikrar telah dilaksanakan dengan baik di kelas 2 Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk. Hal ini dibuktikan dengan persentase rata-rata jawaban responden terhadap item pertanyaan kuesioner yang diajukan sebesar 82.60 % dengan kriteria baik. Sementara hafalan Al-Quran peserta didik kelas 2 Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk, baik. Hal ini dibuktikan dengan persentase rata-rata jawaban responden terhadap item pertanyaan kuesioner yang diajukan sebesar 80.50% dengan kriteria Baik. Pengaruh pelaksanaan metode tikrar terhadap hafalan Al-Quran peserta didik berdasarkan pengolahan data memiliki pengaruh sebesar 33.7% dengan kriteria “pengaruh cukup berarti”.
- 5) Artikel jurnal yang ditulis oleh Lailatuz Zuhro, Mufidatus Sholikhah, dan Valensiana Vortunata Ari Ustoyo (2020) dengan judul **”Metode Tikrari Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Di Mi Al-Huda Sidoarjo”** yang diterbitkan oleh Jurnal El Bidayah Journal of Islamic Elementari Education. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa MI, materi “Mari Menghafal Surah Al-‘Adiyat” melalui metode Tikrari. Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 41 siswa kelas IV-A di MI Al Huda Sidoarjo pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits. Peneliti menggunakan

dua siklus, setiap siklus terdiri dari : (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara, observasi, pe nilaian non tes (unjuk kerja atau performances), dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa : a) Penggunaan metode Tigrari dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa surat Al-‘Adiyat dengan adanya peningkatan positif dari aktivitas siswa dan guru, b) Kemampuan menghafal siswa meningkat dalam kategori tinggi dengan peningkatan sebesar 43,9 % dari pra siklus hingga siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode Tigrari dapat meningkatkan kemampuan menghafal siswa pada materi “Mari Menghafal Surah Al-‘Adiyat” mata pelajaran Al-Quran Hadits kelas IV-A di MI Al Huda Sidoarjo.

**Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

<b>Penulis</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<p>Nila Choirus Sa’adah</p>	<p>(1) Mengkaji Efektivitas Metode Takrir</p> <p>(2) Metode menggunakan penelitian Kuantitatif</p>	<p>(1) Lokasi Penelitian</p> <p>(2) Menggunakan Jenis penelitian Eksperimen</p> <p>(3) Hafalan Juz 30</p>
<p>Diah Puri Patikasari</p>	<p>(1) Mengkaji Efektivitas Metode Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an</p>	<p>(1) Lokasi Penelitian</p> <p>(2) Menggunakan Jenis penelitian Eksperimen Studi Kasus</p>

Penulis	Persamaan	Perbedaan
	(2) Metode menggunakan penelitian Kuantitatif	
Tamara Maulidina	(1) Mengkaji Metode Takrir (2) Metode menggunakan penelitian Kuantitatif	(1) Lokasi Penelitian (2) Implementasi Metode Takrir
Iman Saifullah, Nurul Husyaeni Nur Fitri, dan Nurul Fatonah	(1) Mengkaji Metode TIKRAR (2) Metode menggunakan penelitian Kuantitatif	(1) Lokasi Penelitian (2) Pengaruh Pelaksanaan Metode TIKRAR
Lailatuz Zuhro, Mufidatus Sholikhah, dan Valensiana Vortunata Ari Ustoyo	(1) Mengkaji Metode TIKRAR dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an (2) Metode menggunakan penelitian Kuantitatif	(1) Lokasi Penelitian

<b>Penulis</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	(3) Penelitian Tindakan Kelas	

